

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut laporan global, banyak perusahaan menghadapi risiko keberlanjutan yang signifikan, terutama di bidang *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Dengan demikian, risiko ESG harus dilihat sebagai kategori risiko tambahan yang harus diintegrasikan ke dalam ukuran keuangan tradisional (Capelli dkk., 2023). Investor global kini memasukkan *ESG risk rating* sebagai indikator risiko keuangan bukan hanya indikator etika, karena meningkatnya minat investor dan regulator terhadap aspek lingkungan dan keuangan berkelanjutan dalam berinvestasi (Torre dkk., 2020). Pada penelitian Teja dan Liu (2024) menunjukkan bahwa risiko ESG yang lebih tinggi dikaitkan dengan imbal hasil yang lebih rendah bagi investor, dan bahwa strategi berinvestasi pada saham berisiko ESG rendah dan melakukan short selling pada saham berisiko ESG tinggi menghasilkan imbal hasil yang lebih baik daripada imbal hasil pasar. Pengaruh penilaian risiko ESG tidak homogen di seluruh industri, karena persepsi risiko berbeda di setiap sektor.

Menurut Alsayegh dkk. (2020) tingkat pengungkapan ESG oleh perusahaan-perusahaan Asia umumnya lebih rendah daripada perusahaan-perusahaan Eropa. Berdasarkan penelitian Prabawati dan Rahwati (2022) perusahaan-perusahaan ASEAN mencapai *ESG risk rating* yang tinggi yaitu 46,01. Hal ini mencerminkan tingginya risiko ESG perusahaan-perusahaan

ASEAN. Semakin tinggi *ESG risk rating*, semakin besar kemungkinan perusahaan mengelola risiko ESG yang belum terkendali. Sebaliknya, skor yang lebih rendah menunjukkan manajemen risiko ESG yang lebih baik. (Sanga dkk., 2024).

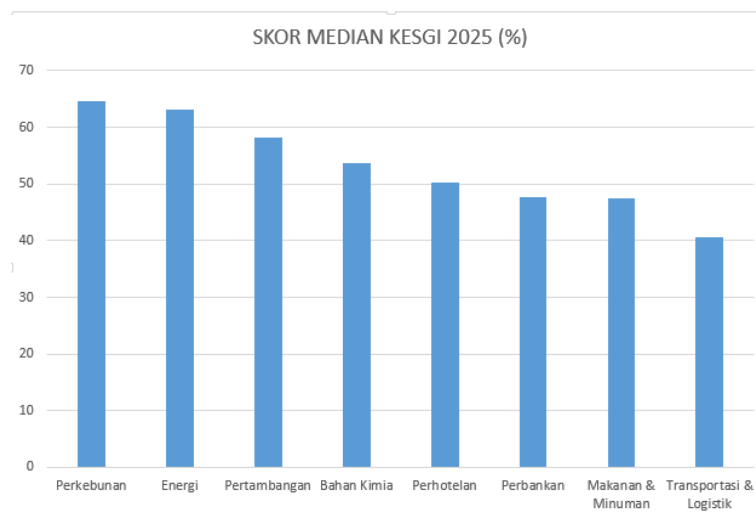
Tingkat risiko ESG di Indonesia menunjukkan bahwa banyak perusahaan menghadapi risiko ESG yang tinggi karena pengungkapan keberlanjutan yang rendah, tata kelola yang lemah, dan tingkat risiko lingkungan dan sosial yang melekat. Penelitian Rahmania dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan Indonesia berada pada kategori *high risk*. Namun, temuan yang ditunjukkan oleh Prasetyo dkk. (2025) menyoroti bahwa pengungkapan ESG di Indonesia masih bersifat sukarela bagi sebagian besar perusahaan, dan belum ada standar di semua perusahaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi ESG semakin dipertimbangkan di Indonesia dalam hal pelaporan dan penilaian risiko, pemahaman dan respons pasar terhadap risiko ESG masih dalam tahap transisi. Pasar dan investor Indonesia belum sepenuhnya memasukkan risiko ESG sebagai faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi (Sanga dkk., 2024). Pasar negara berkembang menghadapi tantangan kredibilitas yang unik karena mekanisme penegakan hukum yang tidak memadai dan biaya sertifikasi yang tinggi (Jonsdottir dkk., 2022). *ESG risk rating* merupakan alat penting untuk mengidentifikasi kelemahan

perusahaan dalam manajemen risiko dan menilai keberlanjutan perusahaan secara objektif.

Kinerja ESG perusahaan-perusahaan Indonesia menurut sektor pada tahun 2023-2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 1.1
Grafik Skor Median KESGI 2025



Sumber : Data Diolah Penulis 2026

Berdasarkan Katadata ESG Index (2025), kinerja ESG perusahaan-perusahaan Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2023 hingga 2025. Sektor Perkebunan memiliki skor ESG tertinggi, yaitu 64,60, diikuti oleh sektor Energi dengan skor 63,18 pada tahun 2025. Peningkatan yang tidak merata masih terjadi, dengan aspek tata kelola dan lingkungan memiliki skor tinggi, sementara aspek sosial masih memiliki skor terendah di hampir semua sektor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran perusahaan terhadap isu lingkungan dan tata kelola meningkat, implementasi kategori sosial masih menjadi tantangan. Oleh karena itu,

kerangka kerja tata kelola ESG yang berfokus pada sektor dianggap penting untuk menurunkan *ESG risk rating* perusahaan di Indonesia.

Perbedaan tingkat kinerja ESG di antara sektor-sektor ini memerlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang mampu mengelola kompleksitas risiko ESG secara efektif dan terintegrasi. Tata kelola perusahaan memainkan peran kunci dalam menentukan efektivitas dan efisiensi manajemen risiko ESG. Dewan direksi yang efektif, komite khusus, dan mekanisme pengawasan yang kuat dapat membimbing manajemen untuk mengidentifikasi, mengurangi, dan mengungkapkan isu-isu ESG dengan lebih komprehensif. Oncioiu dkk. (2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan transparansi suatu perusahaan dapat secara signifikan memengaruhi sikap perusahaan terhadap prinsip-prinsip tata kelola.

Sebagai bagian integral dari sistem tata kelola perusahaan, dewan direksi memainkan peran kunci dalam memberikan arahan, menilai inisiatif keberlanjutan, dan mengintegrasikan inisiatif keberlanjutan ke dalam pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian Nurritziana dkk. (2024) menegaskan bahwa efektivitas dewan direksi mengurangi risiko perusahaan, dan ESG dapat memperkuat hubungan ini. Hal serupa ditegaskan oleh penelitian Regina dan Agustina (2025) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

keberlanjutan perusahaan. Manajemen memainkan peran penting dalam membangun perusahaan yang tangguh terhadap risiko ESG.

Green Board Committee (GBC) adalah bagian dari dewan yang memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan tujuan keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan. GBC memastikan bahwa isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola dipantau secara ketat, tidak hanya untuk kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga untuk perencanaan. Noja dkk. (2020) dengan *agency theory* mengungkapkan bahwa *green governance* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, Shah dkk. (2021) mengungkapkan bahwa *green board committee* sangat penting untuk memantau kegiatan manajemen dan untuk memantau isu-isu keberlanjutan.

Green board committee memainkan peran penting dalam mengurangi *ESG risk rating*, khususnya dengan meningkatkan pengawasan risiko, verifikasi pengungkapan ESG, dan memperkuat pengendalian internal. Penelitian Jung dkk. (2021) menemukan bahwa *Green board* berhasil meningkatkan penilaian tanggung jawab lingkungan perusahaan. Perusahaan dengan *Green board committe* tidak hanya berkomitmen pada CSR dan tuntutan pemangku kepentingan, tetapi juga terus memainkan peran penasihat untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan, menjadikan keberlanjutan sebagai strategi inti yang mendasar (Shah dkk., 2021). GBC

merupakan mekanisme tata kelola penting untuk mengurangi risiko ESG dan memastikan transparansi serta kualitas pelaporan keberlanjutan.

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *Green board committee* tidak selalu berpengaruh signifikan pada penurunan *ESG risk rating*. Yong dkk (2024) menemukan bahwa hasil empiris terkait pengaruh dewan keberlanjutan terhadap indikator ESG tidak konsisten, yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan tersebut tidak selalu memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap hasil ESG tertentu. Temuan tersebut diperkuat dengan temuan Zahra dan Muslimin (2025) yang menemukan bahwa keberadaan komite keberlanjutan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap skor risiko ESG suatu perusahaan.

Pembentukan GBC dipandang sebagai mekanisme kontrol untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa tanpa sistem pengendalian yang efektif, manajemen cenderung bertindak oportunistik untuk kepentingan sendiri. Sejalan dengan Shah dkk. (2021), kurangnya independensi dan kompetensi yang memadai dalam *green board committee* melemahkan fungsi pengawasan, sehingga tingkat asimetri informasi tetap tinggi. Secara konseptual, *green board committee* diharapkan dapat menurunkan *ESG risk rating* dengan meningkatkan kualitas pengawasan kebijakan keberlanjutan, penilaian risiko ESG, dan verifikasi pengungkapan non-keuangan. Namun dalam beberapa kasus, pembentukan komite

keberlanjutan cenderung bersifat simbolis dan kurang memiliki kekuatan nyata dalam pengambilan keputusan strategis (Ahdasi & Utami, 2025).

Selain *green board committee*, mekanisme tata kelola lain yang sesuai untuk mengelola risiko ESG adalah *board diversity*. *Board diversity* dipilih karena diyakini bahwa *board diversity* dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, memperluas perspektif strategis, dan memperkuat pengendalian manajemen. Perbedaan ini juga mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan. Dari perspektif tata kelola perusahaan, *board diversity* juga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, sehingga berpengaruh terhadap kualitas keputusan terkait risiko keberlanjutan (Abdi dkk., 2022).

Board Diversity (BD) juga merupakan komponen penting dari tata kelola perusahaan modern, karena memperluas perspektif strategis dan meningkatkan kualitas keputusan keberlanjutan. Keragaman *gender* mengarah pada kinerja lingkungan yang lebih baik, yang pada gilirannya mengarah pada pengendalian manajemen yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi harapan investor dan pemangku kepentingan untuk mengungkapkan informasi non-keuangan secara lebih efektif. (Nicolò dkk., 2021). Penelitian Yahaya (2025) menunjukkan bahwa perusahaan yang bertanggung jawab dengan

komposisi *gender* yang beragam memprioritaskan keberlanjutan jangka panjang daripada keuntungan jangka pendek.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Aisyah dkk. (2024) menunjukkan bahwa *gender* memoderasi hubungan antara kinerja ESG dan kebijakan dividen secara berbeda, yang menegaskan peran penting tata kelola perusahaan. Dengan keragaman *gender* di dewan direksi, nilai perusahaan dapat ditingkatkan (Julyanti & Cahyadi, 2024). *Board diversity* tidak hanya berperan dalam orientasi keberlanjutan, tetapi juga sebagai alat tata kelola yang memperkuat tanggung jawab dan integritas perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *board diversity* tidak selalu berpengaruh positif pada *ESG risk rating*. Penelitian Ding dkk. (2024) menemukan bahwa karakteristik *board diversity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ESG, yang menunjukkan bahwa keberagaman saja, jika tidak dikaitkan dengan praktik pengambilan keputusan yang lebih baik, tidak meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Setiawan dkk. (2023) juga mengatakan bahwa kehadiran perempuan di dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Menurut *agency theory*, *board diversity* terutama dalam hal *gender*, berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang memperkuat fungsi pengawasan dewan direksi, sehingga mengurangi monopoli manajerial dan meningkatkan independensi serta kualitas pengambilan keputusan dewan

direksi (Butar-Butar dkk., 2025). Namun, pengawasan dewan yang efektif memerlukan rapat dewan secara berkala untuk memantau kinerja manajemen secara sistematis dan memastikan keselarasan strategis dengan tujuan ESG (Güngör & Şeker, 2022). Secara teoritis, *board diversity* diharapkan dapat menurunkan *ESG risk rating* dengan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan orientasi jangka panjang. Oleh karena itu, *board diversity* hanya akan memberikan efek positif jika disertai dengan dewan direksi yang aktif, bukan hanya komposisi demografis yang beragam (Jao dkk., 2024).

Firm size merupakan karakteristik penting perusahaan yang secara konsisten terbukti memengaruhi tingkat transparansi, komitmen tanggung jawab sosial, dan paparan terhadap risiko ESG. Dengan mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan, perusahaan akan mencegah opini negatif yang dapat merusak operasional perusahaan (Hapsari dkk., 2024). Penelitian Abdi dkk. (2022) menunjukkan bahwa *firm size* merupakan bertindak sebagai faktor moderasi utama dari hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa strategi manajemen harus mempertimbangkan semua faktor sebagai ukuran untuk *firm size*.

Perusahaan yang lebih besar memiliki sistem pengendalian yang lebih canggih, sehingga lebih mudah untuk mengadopsi langkah-langkah pengendalian dan ukuran non-keuangan dari kinerja keuangan. Dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, perusahaan yang lebih

besar, dengan sumber daya keuangan yang lebih besar, lebih cenderung mengungkapkan aktivitas ESG perusahaan secara lebih transparan (Rahman & Alsayegh, 2021). *Firm size* dapat menjadi indikator yang relevan untuk mempertahankan dukungan dan kepercayaan pemangku kepentingan (Fuanni dkk., 2024). *Firm size* berperan sebagai pendorong struktural yang memperkuat transparansi, meningkatkan kualitas tanggung jawab sosial, dan mengurangi potensi risiko ESG melalui kapasitas dan sumber daya manajemen yang lebih kuat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *firm size* tidak selalu memiliki pengaruh positif terhadap *ESG risk rating*. Temuan Bolibok (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki risiko ESG yang lebih tinggi karena meningkatnya risiko perusahaan dan meningkatnya tekanan pemangku kepentingan terhadap tata kelola perusahaan. Sejalan dengan temuan Martinez dkk. (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan *firm size* berpotensi meningkatkan risiko ESG jika tidak disertai dengan mekanisme tata kelola dan pengendalian yang efektif, mengingat kompleksitas operasional dan meningkatnya persyaratan keberlanjutan perusahaan besar.

Dalam kerangka *agency theory*, perusahaan yang lebih besar memiliki asimetri informasi yang lebih besar antara manajer dan pemegang saham karena kompleksitas perusahaan. Sejalan dengan temuan Feng dan Saleh (2024), menyatakan bahwa di perusahaan yang lebih besar, kurangnya kapasitas dapat menciptakan peluang bagi para manajer untuk bertindak

sesuai dengan situasi, sehingga memperburuk risiko ESG karena lemahnya aktivitas tata kelola perusahaan. Namun secara konseptual, perusahaan yang lebih besar memiliki alat keuangan dan manajemen yang lebih kuat untuk mengelola risiko ESG secara efektif. Tata kelola yang efektif memungkinkan perusahaan besar untuk meningkatkan peringkat ESG perusahaan, menerapkan inisiatif keberlanjutan, dan melaksanakan inisiatif keberlanjutan dengan lebih efektif. *Firm size* berpotensi menurunkan *ESG risk rating* melalui praktik ESG yang lebih baik (Martínez dkk., 2024).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *ESG risk rating* menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memainkan peran penting dalam mengelola risiko keberlanjutan. Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa struktur tata kelola perusahaan, seperti *green board committee*, *board diversity*, dan karakteristik perusahaan, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ESG. Namun, temuan yang beragam telah ditemukan mengenai hubungan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizad dan Juanda (2024) menunjukkan bahwa *green board committee* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *ESG risk rating* perusahaan-perusahaan Indonesia. Sebaliknya, penelitian oleh Jung dkk. (2021) menemukan bahwa keberadaan dewan direksi dengan latar belakang lingkungan (*green board*) berhubungan positif dengan peningkatan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Temuan yang beragam dari penelitian ini menunjukkan bahwa

efektivitas dewan direksi dalam mengelola tujuan keberlanjutan memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama untuk perusahaan di negara berkembang.

Selain itu, penelitian tentang *board diversity* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Nicolo dkk. (2021) menemukan bahwa keberagaman *gender* dalam dewan direksi dapat meningkatkan praktik tata kelola berkelanjutan dan mengarah pada transformasi perusahaan menuju keseimbangan antara kinerja keuangan dan keberlanjutan. Namun, Ding dkk. (2024) menunjukkan bahwa *board diversity* tidak selalu secara langsung memengaruhi manajemen risiko ESG, tetapi bergantung pada efektivitas peran dewan direksi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Di sisi lain, *firm size* juga sering berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko ESG. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk inisiatif keberlanjutan dan pengungkapan ESG. Namun, kompleksitas perusahaan yang tinggi pada perusahaan besar dapat menimbulkan tantangan bagi pengendalian internal dan manajemen risiko jika tidak didukung oleh mekanisme tata kelola yang efektif (Rahman & Alsayegh, 2021; Bolibok, 2024).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, masih terdapat temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh *green board committee*,

board diversity dan *firm size* terhadap *ESG risk rating*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dapat mengurangi risiko ESG, sementara penelitian lainnya menemukan hasil yang tidak signifikan atau bahkan tata kelola yang berbeda arah pengaruhnya. Lebih lanjut, penelitian yang meneliti ketiga variabel ini secara bersamaan dalam satu konteks masih terbatas, terutama dalam konteks perusahaan di Indonesia, sebagai negara berkembang.

Sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya, masih terdapat inkonsistensi dalam temuan mengenai pengaruh *green board committee*, *board diversity* dan *firm size* terhadap *ESG risk rating*. Berdasarkan *agency theory* Jensen & Meckling (1976), tata kelola dan karakteristik perusahaan ini merupakan alat yang saling terkait dalam mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham serta dalam mengelola risiko ESG. Namun, hingga saat ini, penelitian yang meneliti ketiga variabel ini secara bersama-sama terhadap *ESG risk rating* masih terbatas, terutama di perusahaan-perusahaan Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh *green board committee*, *board diversity*, dan *firm size* terhadap *ESG risk rating* di perusahaan-perusahaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah keberadaan *green board committee* dapat menurunkan *ESG risk rating*, apakah *board diversity* berkontribusi positif terhadap *ESG risk rating*.

rating, dan apakah *firm size* berperan dalam menurunkan atau meningkatkan *ESG risk rating*.

Untuk mengisi kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *green board committee*, *board diversity*, dan *firm size* terhadap *ESG risk rating*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan dalam mengelola risiko ESG dan untuk menjelaskan temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang terus menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman tentang *ESG risk rating* di perusahaan-perusahaan Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis dan teoritis. Dari perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan, khususnya terkait pengembangan penelitian *ESG risk rating* dalam kaitannya dengan penilaian keberlanjutan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para manajer dan pengawas untuk mengembangkan kerangka kerja yang komprehensif dan terintegrasi dalam mengelola risiko ESG. Lebih lanjut, bagi investor dan regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan kebijakan

terkait penilaian risiko ESG dan kinerja keberlanjutan perusahaan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan masalah berikut:

1. Apakah *green board committee* berpengaruh terhadap *ESG risk rating* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *board diversity* berpengaruh terhadap *ESG risk rating* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *ESG risk rating* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *green board committee* terhadap *ESG risk rating* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *board diversity* terhadap *ESG risk rating* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *ESG risk rating* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan terkait implementasi Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola. Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi risiko ESG dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara risiko ESG dan *agency theory*, terutama dalam menjelaskan bagaimana komite tata kelola perusahaan seperti *green board committee*, *board diversity* dan *firm size* mengurangi risiko keberlanjutan perusahaan dan para pemangku kepentingan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi karyawan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam mendukung upaya keberlanjutan ESG. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pentingnya kinerja ESG dalam tata kelola perusahaan, meningkatkan tata kelola perusahaan, dan meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap tata kelola perusahaan.